



Volume 12 Nomor 7 Tahun 2023 Halaman 2001-2009

ISSN: 2715-2723, DOI: doi.org/10.26418/jppk.v12i7.67829

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdb>

PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TRAUMA* KARYA BOY CANDRA

Winda Arti¹, Sesilia Seli², Agus Wartiningih³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received : 12 Juni 2023

Revised : 20 Juli 2023

Accepted : 20 Juli 2023

Keywords:

Character psychology, Novel

ABSTRACT

This study aims to describe the results of the analysis of the psychology of the main character in the novel *Trauma* by Boy Candra. The research method used is descriptive in the form of qualitative research. The data source of this research is the novel *Trauma* by Boy Candra and the data is the psychology of the main character related to the id, ego, and superego in the form of words, phrases, sentences that lead to the object of analysis. Data collection techniques using documentary study techniques. The technique of testing the validity of the data is done by observing persistence, triangulation, and referential coverage. The results showed that the psychology of the main character from the id aspect includes smiling reflexes, imagining or imagining, seeking justification, ignoring prohibitions, leaving without permission, waking reflexes, crying sadly, damaging facilities, obeying invitations, saving oneself, falling asleep, daring to face problems, avoiding reality. The psychology of the main character from the ego aspect includes sublimation, thinking before acting, asking out of curiosity, diversion, giving explanations, unselfishness, repression, and being able to accept reality. The psychology of the main character from the aspect of the superego includes accepting punishment, apologizing, listening to parents' advice, saying goodbye, and being grateful. The materials researcher designed a lesson plan that used the novels *Trauma* by Boy Candra as a special lesson to achieve KD 3.9 and 4.9 for grade XII SMA.

Copyright © 2022 Winda Arti, Sesilia Seli, Agus Wartiningih

□ Corresponding Author:

Winda Arti

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura (Jl. Prof. Dr. H. Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec.
Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124)

Email: windaarti@student.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra khususnya novel berisikan kejadian atau peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Novel diartikan sebagai karangan prosa tertulis dan bersifat naratif (Falah, Seli, & Heryana 2022). Setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda. Karya sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya yang menampilkan gambaran kehidupan yang tak lain adalah kejadian sosial (Damono, 2014, p. 1). Menurut (Wartiningsih, 2014) Karya sastra diciptakan berdasar pada peristiwa dalam kehidupan nyata yang selanjutnya diolah oleh sastrawan menggunakan imajinasinya.

Melalui tokoh-tokoh pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Tokoh adalah sarana pengarang mengungkapkan cerita dan merupakan pelaksana terjadinya sesuatu karya sastra, tanpa tokoh bisa dikatakan karya sastra itu tidak lengkap (Triek, Martono, & Wartiningsih 2019). Perbedaan karakter tokoh sangat mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa yang menarik di dalam karya sastra. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi.

Bertaliban dengan penjelasan tersebut, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra populer yang banyak diminati masyarakat dari berbagai kalangan. Novel juga merupakan sebuah karya sastra yang paling banyak beredar di kalangan masyarakat karena daya komunikasinya yang luas sehingga novel sifatnya menarik dan mudah dijangkau. Selain itu, novel merupakan media penggambaran yang paling tepat dalam menggambarkan peristiwa yang pernah terjadi pada kehidupan nyata melalui bahasa dan penjelasannya yang mudah dipahami. Novel juga merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya banyak mengandung pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai contoh bagi pembaca.

Kajian psikologi digunakan sebagai pendekatan penelitian karena psikologi merupakan unsur penting dalam diri manusia. Semua manusia pasti memiliki psikologi atau kepribadian dalam dirinya. Psikologi berkaitan dengan kejiwaan manusia karena kejiwaan mempengaruhi sikap dan kepribadian manusia tersebut. Begitupun dalam novel, setiap tokoh memiliki psikologi yang berbeda-beda, psikologi tokoh satu pasti berbeda dengan tokoh lainnya. Tokoh adalah pelaku yang megemban peristiwa itu mampu menjadi suatu cerita (Aminuddin, 2014, p.79).

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud berupa id, ego dan superego. 1) aspek id merupakan lapisan tidak sadar jiwa manusia yang berasal dari keturunan dan sudah ada semenjak manusia dilahirkan. 2) aspek ego merupakan lapisan prasadar, lapisan prasadar timbul karena adanya suatu kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realistis). 3) aspek superego dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian manusia dengan fungsi yang utama, yaitu menentukan bahwa sesuatu itu adalah benar atau salah, pantas atau tidak dilakukan, sosial atau tidak manakala hal itu dikerjakan sehingga pribadi-pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Kajian kepribadian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena tiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri, walaupun semua berdasarkan hukum yang berlaku umum. Hal yang terpenting ialah tidak ada hukum kepribadian yang terpisah dari teori psikologi pada umumnya itulah alasan peneliti menggunakan aspek yang di latar belakang oleh id, ego, dan superego pada penelitian ini.

Berdasarkan teori Sigmund Freud ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu: 1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis; 2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra; 3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2015, p.343). Pada dasarnya psikologi

sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu mengenai kaitan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra. Dengan demikian, Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang harus dipenuhi yaitu, 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan mempertahankan isi dan kebahasaan. Sedangkan indikatornya yaitu, 3.9.1 Menganalisis isi (unsur intrinsik: tokoh dan penokohan) novel. 3.9.2 Menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. 4.9.1 Menyusun sinopsis novel dengan melihat isi novel (unsur intrinsik). 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penelitian bersifat deskriptif berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Zuldafral, 2012, p.5). Menurut (Seli, 2017) menyatakan bahwa dalam hal ini metode deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terdapat sewaktu penelitian dilakukan terhadap objek kajian. Alasannya karena data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan dalam bentuk angka. Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bisa berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017, p.11).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu bentuk. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah (Moleong, 2017, p.6). Penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang datanya berupa kutipan kata-kata, frasa, dan hal yang mengandung atau dilatar belakangi id, ego, dan superego yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis. Psikoanalisis adalah kajian sastra yang mengkaji unsur kejiwaan para tokoh di dalam karya sastra (Sehandi, 2018, p. 113). Alasan menggunakan pendekatan psikoanalisis karena pendekatan ini menitikberatkan pada hakikat dan perkembangan kepribadian. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia (Semi, 2012, p. 96). Oleh karena itu, pendekatan ini tepat digunakan untuk meneliti masalah penelitian pada skripsi ini yaitu menganalisis psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra yang dikaji dari aspek id, ego, dan superego.

Sumber data adalah asal diperolehnya data tersebut. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dalam novel yang berjudul *Trauma* karya Boy Candra. Novel ini merupakan cetakan pertama yaitu pada tahun 2020. Novel ini diterbitkan oleh mediakita dengan ketebalan 113 halaman. Sumber data digunakan untuk mengetahui kepribadian tokoh dalam novel dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan aspek psikologi tokoh utama yang berkaitan dengan id, ego, dan superego berupa kata-kata, kalimat, serta peristiwa-peristiwa yang ada didalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Kutipan-kutipan yang didapat akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu psikologi para tokoh yang terkait di dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

Penelitian ini didasarkan pada teknik studi dokumenter. Studi dokumenter adalah suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data atau mempelajari catatan-catatan informasi yang diperlukan melalui dokumen penting yang tersimpan. Alat pengumpul

data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*) sebagai instrumen kunci yang berfungsi untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Selain penulis sebagai instrumen kunci, penulis juga menggunakan pulpen atau pensil, buku, kartu pencatat dan laptop untuk hasil analisis sebagai bantuan, mengingat adanya keterbatasan penulis dalam mengingat berbagai hal.

Teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan tiga cara yaitu ketekunan pengamat, kecukupan referensi, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun serta berulang-ulang terhadap masalah penelitian, dalam hal ini yang diamati ialah psikologi tokoh yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar memperoleh pemahaman yang memadai dan mencukupi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2017, p. 330).

Denzim (Moleong, 2017, p.330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi penyidik, triangulasi penyidik merupakan triangulasi yang memanfaatkan pengamat lain untuk membantu mengurangi kekeliruan dalam pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif dari Milles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020, p. 132) menyatakan bahwa ada tiga langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2020, p. 134).

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2020, p. 137). Dengan penyajian data maka pembaca akan lebih memahami hasil data yang didapatkan dalam bentuk uraian. Begitu data yang diperoleh sudah benar-benar pasti karena sudah dipilih dengan baik. Verifikasi data merupakan “proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan (Sugiono, 2020, p. 141). Berdasarkan dari penjelasan tersebut bahwa data yang telah didapatkan akan diperiksa kembali untuk meyakinkan bahwa data yang didapat sudah benar-benar valid atau belum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data ditemukan 48 data kepribadian atau psikologi tokoh utama yang dipengaruhi aspek id, ego, dan superego dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Berdasarkan klasifikasi data terdapat 20 data psikologi tokoh utama yang dipengaruhi oleh aspek id, 20 data psikologi tokoh utama yang dipengaruhi oleh aspek ego, dan 8 data psikologi tokoh utama yang dipengaruhi aspek superego. Penggunaan teks novel *Trauma* karya Boy Candra dalam pembelajaran sastra tingkat SMA kelas XII semester genap.

Id merupakan energi dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman. Id merupakan sistem kepribadian mendasar yang mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir yang berlandaskan dorongan- dorongan dari naluri bawaan yang ingin segera dipenuhi.

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang tidak sadar tidur karena tidak sanggup menahan rasa mengantuk, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Lalu, dia kembali ke papan kanvas. Aku memperhatikan dia yang sibuk dengan kuas di tangannya. Dia terlihat lebih ganteng dan menyenangkan kalau fokus. Sangat berbeda kalau lagi

nyeleneh seperti biasanya. Karena durasi melukisnya lama, aku tidak kuat menahan kantuk. Aku tertidur.” (Candra, 2020, pp. 62–63)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia tertidur karena tidak kuat menahan kantuk. Energi dan naluri dari rasa ngantuk yang tidak tertahan tersebut yang mendorong diri Kimara sehingga membuat dirinya tanpa sadar tertidur. Jadi, id yang terlihat dalam diri Kimara adalah menginginkan tidur karena sudah tidak sanggup lagi menahan rasa mengantunya yang ia rasakan dengan ia terlelap tidur di atas sofa tempatnya sedang berbaring saat Kori sedang menyelesaikan lukisannya. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan aspek Id dari tokoh Kimara.

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang mengabaikan larangan dan tetap melakukan tindakan yang dilarang untuk dilakukan karena berbahaya walaupun ia mengetahui hal tersebut, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Ardi mengajakku naik ke puncak gedung. Meski itu terlarang, dia sepertinya tidak peduli. Kami melihat lapangan upacara dari atas gedung sekolah. Untungnya satpam sekolah tidak tahu. Kami selamat!” (Candra, 2020, pp. 21–22)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari ia melakukan sesuatu yang di larang untuk dilakukan yaitu naik ke puncak gedung sekolah. Kuatnya dorongan energi dan naluri dari dalam diri Kimara untuk mengikuti ajakan pacarnya sehingga ia tidak memperdulikan larangan tersebut.

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang menangis karena merasa sedih dan haru, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Sesaat setelah itu, Ayah pamit pergi. Aku yang masih merasa percaya tidak percaya dengan apa yang baru saja kualami, tersandar ke dinding pintu. Tubuhku roboh ke bawah. Lama aku terdiam. Tanpa sadar, air mataku tujuh tak tertahan. Rasanya hancur sekali.” (Candra, 2020, p. 41)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari kesedihan Kimara terhadap Ayahnya. Kesedihan yang dirasakan oleh Kimara karena dorongan energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara sedih. Emosi yang tak terkendali sehingga membuat Kimara tanpa sadar mengeluarkan air mata yang tak tertahan tersebut.

Aspek id pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang marah karena sesuatu yang tidak ia inginkan terjadi dengan merusak fasilitas yang ia miliki, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku berdiri dengan sisa tenaga dan berlari ke dalam kamar. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku melempar kaca dandanku. Hal bodoh yang kulakukan saat tidak bisa lagi menahan diriku dari rasa marah yang tak jelas begini. Aku marah pada semua hal, tapi di saat yang sama, aku merindukan hal itu.” (Candra, 2020, p. 41)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Id dari tokoh Kimara terlihat dari kemarahan Kimara terhadap Ayahnya. Kemarahan Kimara karena dorongan energi dan naluri yang merupakan sikap dasar dari manusia yang membuat Kimara marah kepada Ayahnya. Emosi yang tak terkendali sehingga Kimara mengambil tindakan untuk melempar kaca dandannya.

Ego merupakan aspek psikologis yang ditimbulkan karena organisme. Aspek ini tumpul untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. Proses yang dimiliki dan dijadikan ego sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan.

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang berusaha dan ikhlas untuk menerima kenyataan yang sebenarnya tidak ingin ia terima, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Ibu menelpon berkali-kali. Aku berdiri di pagar rumah. Mencoba berdamai dengan diriku. Rumahku masih tampak sama. Hanya suasananya yang sudah berbeda. Aku bergerak menuju pintu. Mengetuknya beberapa kali, sebelum Ibu membukakan pintu.” (Candra, 2020,

pp. 115–116)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia mencoba berdamai dengan dirinya dan kenyataan. Kuatnya dorongan rasa emosi yang kuat dalam diri Kimara yang membuatnya tidak ingin menerima dan berdamai dengan kenyataan yang menyakitkan tersebut. Akan tetapi, Kimara berusaha untuk melawan dorongan tersebut dengan berusaha berdamai dengan diri dan kenyataan yang ada. Semakin Kimara berusaha lari dari kenyataan tersebut maka semakin lama ia merasakan tekanan tersebut, sehingga Kimara memilih untuk mencoba berdamai dan menerima kenyataan agar tidak terus menerus merasakan tekanan tersebut.

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang berusaha memasukkan atau melupakan rasa negatif atau tekanan ke dalam alam bawah sadar secara sengaja atau tidak sengaja supaya tidak mengganggu pikiran, aktivitas, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari yang disebut juga dengan istilah represi, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Di kepalaku, bayangan Kori Marsandi tiba-tiba muncul. Aku segera ke luar gedung pameran. Menghampiri pangkalan ojek di depan gedung. Sialnya, jam segitu masih jam-jam padat lalu lintas. Pangkalan ojek kosong.” (Candra, 2020, p. 93)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia berusaha menghilangkan bayangan Kori Marsandi yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Munculnya bayang-bayang Kori Marsandi yang menakutkan dalam kepala Kimara tentunya sebagai bentuk tekanan atau pikiran yang menggangu. Pikiran yang menggangu tersebut tentunya ingin Kimara hilangkan dengan langsung bergegas ke luar gedung dan mencari ojek untuk pulang.

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak atau mengambil keputusan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku tidak ingin membahas lebih banyak soal Ayah. Takut ibuku sedih atas pernyataan-pernyataanku. Selama ini, Ibu sudah cukup menderita.” (Candra, 2020, p. 21)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia menahan diri untuk tidak banyak bertanya tentang Ayahnya supaya Ibu tidak merasa sedih atas pertanyaan-pertanyaannya. Kuatnya dorongan Ego Kimara yang membuatnya berpikir logis untuk tidak mau membuat Ibu sedih sehingga ia menahan diri untuk tidak banyak bertanya tentang Ayah kepada Ibu. Kimara paham dengan perasaan Ibunya karena ia saksi atau melihat Ibunya berjuang di titik terendah karena dikecewakan oleh Ayahnya sampai bisa bangkit dari titik tersebut. Sehingga ia paham bahwa walaupun Ibunya sudah bisa menerima kenyataan tersebut tetapi jika disuruh mengingat atau menceritakan masa kelam tersebut pasti membuat Ibunya sedih.

Aspek ego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara berusaha bertindak mengalihkan rasa tidak nyaman, amarah, atau tekanan dalam diri kepada tindakan yang dapat diterima dalam masyarakat atau bersifat positif atau nama lainnya sublimasi, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku akan bekerja hingga lelah, hingga muak sendirian, untuk mengalihkan pikiran-pikiran yang membebani batinku. Semakin aku menepis pikiran-pikiran itu, semakin ia datang menghampiri” (Candra, 2020, p. 21)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Ego dari tokoh Kimara terlihat dari ia berusaha mengalihkan pikiran yang membebani batinnya dengan bekerja hingga lelah. Adanya pikiran-pikiran yang membebani batinnya tersebut merupakan perasaan atau hal yang tidak nyaman sedang ia rasakan. Kuatnya dorongan rasa tidak nyaman tersebut membuatnya ingin mengalihkan rasa tersebut ketindakan atau kegiatan yang dapat diterima secara sosial atau tidak merugikan orang lain yaitu dengan bekerja hingga lelah.

Superego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam

masyarakat dimana individu itu hidup. Superego memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri yang selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam berpikir, perkataan, dan perbuatan. Setiap manusia menginternalisasi macam-macam norma sosial yang artinya setiap manusia menerima norma dan prinsip moral tertentu serta menuntut setiap individu untuk hidup sesuai norma yang berlaku.

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang menerima hukuman/konsekuensi setelah melakukan kesalahan atau pelanggaran, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kalian tahu ngagak, sih, kalau ini perpustakaan? Bukan tempat pacaran!” Kemudian, kami akan digiring ke luar perpustakaan. Beberapa kali, kami dijemur di depan tiang bendera dan menjadi perhatian anak-anak satu sekolah.” (Candra, 2020, p. 19)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia menerima dan menjalankan hukuman karena sudah melakukan pelanggaran. Setiap peraturan pasti memiliki konsekuensinya, ketika sebuah peraturan dilanggar maka kita harus menerima atau menjalankan konsekuensi dari aturan tersebut. Kimara memiliki kesadaran akan hal tersebut yang membuatnya tidak melawan atau menghindari dari hukuman tersebut setelah melakukan kesalahan.

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang meminta maaf setelah menyadari sudah melakukan kesalahan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Beberapa saat kemudian, Ibu keluar dari ruang kepala sekolah. Wajahnya terlihat kesal dan kecewa. “Kimara, Ibu tidak melarangmu berteman dengan laki-laki, tapi jangan bikin masalah. Ibu tidak punya banyak waktu untuk datang menyelesaikan masalahmu di sekolah.” “Iya, Bu. Maaf.” (Candra, 2020, p. 19)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia meminta maaf kepada Ibunya karena membuatnya di panggil oleh kepala sekolah karena kesalahan Kimara. Sikap Kimara meminta maaf kepada Ibunya bukti bahwa ia menyadari bahwa yang perbuatan yang dilakukannya salah dan mengecewakan Ibunya. Adanya rasa sadar akan kesalahan dirinya membuat Kimara melakukan tindakan meminta maaf kepada Ibunya.

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang mengucapkan terima kasih sebagai bentuk syukur dan menghargai atas apa yang sudah orang lain berikan atau lakukan untuknya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Aku manut dan berterima kasih pada Ibu Tio atas teh dan cemilan yang diantaranya sepanjang kami mengobrol. Keluarga Tio sangat hangat jujur saja membuat sedikit iri.” (Candra, 2020, p. 108)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tio karena sudah memberinya segelas teh dan cemilan. Berterima kasih kepada orang yang telah menolong atau memberikan sesuatu kepada kita merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan.

Aspek superego pada tokoh Kimara dalam novel ini ditandai dengan sikap Kimara yang berpamitan terlebih dahulu kepada orang tua sebelum pergi atau meninggalkan rumah, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Hari itu, aku berangkat untuk acara promo buku setelah pamit pada Ibu. Kuyakinkan Ibu, semua akan baik-baik saja. Ibu sepertinya berat melepasku untuk pertama kalinya ke luar kota. Padahal, aku sudah dewasa. Di mata Ibu, sepertinya aku tetap anak yang membuatnya khawatir kalau pergi sendirian dan untuk waktu yang cukup lama. Seminggu penuh, berpindah kota setiap hari.” (Candra, 2020, pp. 79–80)

Kutipan di atas menggambarkan aspek Superego tokoh Kimara terlihat dari ia berpamitan terlebih dahulu kepada Ibunya sebelum berangkat pergi. Berpamitan kepada orang tua sebelum berpisah merupakan tindakan atau kebiasaan yang harus dilakukan. Hal tersebut

sebagai bentuk hormat kepada orang tua yang sekaligus untuk memberikan rasa aman dan tenang saat kita hendak meninggalkan orang tua kita.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/Sederajat) kelas XII semester genap Kurikulum 2013, yaitu Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang harus dipenuhi yaitu, 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan mempertahankan isi dan kebahasaan. Sedangkan indikatornya yaitu, 3.9.1 Menganalisis isi (unsur intrinsik: tokoh dan penokohan) novel. 3.9.2 Menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. 4.9.1 Menyusun sinopsis novel dengan melihat isi novel (unsur intrinsik). 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai psikologi tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Id adalah sistem kepribadian yang paling mendasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan yang ada di dalam diri tokoh utama yaitu Kimara. Adapun data keseluruhan mengenai id yang didapat dan dianalisis oleh peneliti sebanyak 20 data, yaitu mengabaikan larangan sebanyak 1 data, tertidur sebanyak 1 data, menangis sedih sebanyak 4 data, menuruti perintah sebanyak 2 data, merusak fasilitas sebanyak 1 data, mencari pembenaran sebanyak 1 data, pergi tanpa izin sebanyak 1 data, mengkhayal atau membayangkan sebanyak 2 data, refleks tersenyum sebanyak 2 data, refleks bangun sebanyak 1 data, menyelamatkan diri sebanyak 2 data, dan menghindari kenyataan pahit sebanyak 2 data. Ego adalah perkembangan dari id karena kontakannya dengan dunia luar. Ego merupakan struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan juga mengambil atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Kimara. Adapun data keseluruhan mengenai ego yang didapat dan dianalisis oleh peneliti sebanyak 20 data, yaitu menerima kenyataan sebanyak 4 data, represi sebanyak 2 data, berpikir sebelum bertindak sebanyak 8 data, sublimasi sebanyak 3 data, memberikan penjelasan sebanyak 1 data, pengalihan sebanyak 1 data, dan tidak egois sebanyak 1 data. Superego merupakan struktur kepribadian yang menuntut kesempurnaan di mata Tuhan dan di mata sesama manusia dari setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Adapun data keseluruhan mengenai superego yang didapat dan dianalisis oleh peneliti sebanyak 8 data, yaitu menerima hukuman/konsekuensi sebanyak 2 data, mendengarkan perintah/anjuran orang tua sebanyak 1 data, berpamitan sebanyak 1 data, meminta maaf sebanyak 2 data, dan mengucapkan terima kasih (berterima kasih) sebanyak 2 data.

Rencana implementasi menggunakan novel *Trauma* karya Boy Candra pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Rencana tersebut ditujukan untuk jenjang pendidikan tingkat SMA kelas XII semester genap. Implementasi pembelajaran akan menggunakan model *cooperative learning*, pendekatan saintifik, dan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Berdasarkan proses dan hasil analisis psikologi tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi pendidik agar penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran teks novel pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Hal tersebut ditujukan guna memberi pemahaman tentang apresiasi terhadap karya sastra sebagai karya yang otonom. 2) Bagi peneliti selanjutnya alangkah lebih baik jika peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan teori yang sama yaitu kajian psikoanalisis Sigmund Freud terhadap objek sastra yang berbeda dari objek yang sudah peneliti gunakan saat ini. Jika peneliti selanjutnya hendak menjadikan novel yang sama yaitu novel *Trauma* karya Boy Candra sebagai bahan penelitian maka, peneliti selanjutnya bisa mengkaji novel tersebut dengan bidang kajian yang lain, selain psikologi sastra. Misalnya, seperti kajian latar pada

novel *Trauma* karya Boy Candra karena novel ini penceritaan latarnya dikemas dengan menarik sehingga pmembuat pembaca seolah-olah masuk kedalam tempat yang diceritakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algesindo Offset Bandung.
- Boy Candra. (2020). *Trauma*. mediakita.
- Damono, S. D. (2014). *Sosiologi sastra: pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Falah, U. A. C., Seli, S., & Heryana, N. (2022). Analisis konflik tokoh utama dalam novel *Revered Back* karya Ingrid Sonya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v11i1.52004>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, K. N. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 teori sastra*. Ombak.
- Seli, S. (2017). Kearifan lokal dalam legenda Dayak Kanayatn. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 73–88. <http://dx.doi.org/10.26418/jurnalkpk.-v1i2.25270>
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra. Edisi revisi*. CV Angkasa.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Saputri, T. W., Martono, M., Wartiningsih, A. (2020). Psikologi tokoh Mira dan Maudy dalam film “Me vs Mami” karya Ody C Harahap. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i6.33657>
- Wartiningsih, A. (2015). Pendidikan karakter yang tercermin dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1431-1444. <http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v6i3.9026>
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian kualitatif. Jilid 2*. Yuma Pustaka.